



Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Hasnah Kanji¹⁾, Nursalam²⁾, Muhammad Nawir³⁾ & Suardi⁴⁾

Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar Indonesia^{1,3)}

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar Indonesia^{2,4)}

hasnahk10071987@gmail.com¹⁾, nursalam.h@unismuh.ac.id²⁾, m.nawir@unismuh.ac.id³⁾, suardi@unismuh.ac.id⁴⁾

Abstract. The main problem in this study is that students experience moral decadence that requires evaluation of the integration of character education in learning. The purpose of this study is to evaluate the application of character education in learning social science. The research method uses descriptive qualitative. Determination of research informants by purposive sampling, namely the principal, teachers, students and parents. Data collection techniques using observation, depth-interview and documentation. Analysis techniques through data reduction, data display and conclusion drawing. The technique of data validity is done through triangulation of sources, time and techniques. The results showed that social science learning input in instilling character education includes learning implementation plans, learning materials, learning media, learning models and test questions. Learning input is applied by the teacher in the learning process. The output of the input and learning process is students have the values of honest character, discipline, responsibility, courtesy, social care character, character of confidence, tolerance, creative, friendly / communicative, curiosity, and hard work character.

Keywords: Integration Model, Character Education, Learning, Social Sciences.

Abstrak. Masalah utama dalam penelitian ini adalah kalangan pelajar mengalami dekadensi moral yang membutuhkan evaluasi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Penentuan informan penelitian secara *purposive sampling*, yaitu kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Teknik pengumpulan data menggunakan *observation*, *depth-interview* dan dokumentasi. Teknik Analisis melalui *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*. Teknik keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, waktu dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan input pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam menanamkan pendidikan karakter mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaram, model pembelajaran dan soal tes. Input pembelajaran diaplikasikan oleh guru pada proses pembelajaran. Output dari input dan proses pembelajaran adalah siswa memiliki nilai-nilai karakter jujur, disiplin, tanggung-jawab, santun, karakter peduli sosial, karakter percaya diri, toleransi, kreatif, bersahabat/komunikatif, rasa ingin tahu, dan karakter kerja keras.

Kata kunci: Model Integrasi, Pendidikan Karakter, Pembelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Seharusnya (*das sollen*) penyelenggaraan pendidikan di suatu negara menjadi tanggung jawab negara untuk melaksanakannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Meskipun demikian, rakyat juga memiliki hak untuk ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Praktik pendidikan di negara kita mengindikasikan bahwa pemerintah (negara) bersama-sama dengan rakyat cukup intens dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk kelancaran dan keberhasilan pendidikan, maka ditetapkan dalam Undang-undang (UU) No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang kemudian diamandemen dengan keluarnya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang inilah yang menjadi patokan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab. Hal ini juga dipertegas oleh Peraturan Menteri, no 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Untuk dapat meraih tujuan tersebut, pendidikan tidak cukup hanya menekankan pada proses dan penyediaan fasilitas yang mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (*hard skill*) tetapi juga harus memfasilitasi tumbuh kembangnya karakter-karakter mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional di atas.

Namun kenyataannya (*das sein*) kalangan pelajar sekarang sedang mengalami dekadensi moral yang sangat memprihatinkan seperti perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar (Ahya, H. 2013), Kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan (Akhwan, M. 2014), terlihat adanya yang menggejala di kalangan pelajar berbentuk kenakalan (Unayah, N., & Sabarisman, M. 2015), Beberapa di antaranya adalah tawuran antar pelajar (Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. 2017), meningkatnya kekerasan di kalangan pelajar (Pulungan, F. R. 2012), semakin kaburnya moral baik dan buruk (Rohendi, E. 2018), menurunnya etos kerja (Arifin, I. 2017), semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru (Novitasari, K. 2017), rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara (Suhono, S., & Khumairo, A. 2018,)), membudayanya ketidakjujuran (Rohendi, E. 2018,)), adanya rasa saling curiga dan benci di antara sesama (Marlina, L., & Nurman, G. 2017). Di beberapa kota besar tawuran pelajar menjadi tradisi dan membentuk pola yang tetap, sehingga di antara mereka membentuk musuh bebuyutan (Azmi, N. (2017), meminum minuman keras (mabuk-mabukan) (Tasik, F., & Purwanto, A. 2018), pergaulan bebas (Sudarsana, I. K. 2018), ngisap lem (Simatupang, L. Y. 2018), gaya hidup hura-hura (*hedonisme*) (Tasik, F., & Purwanto, A. 2018), penyalahgunaan obat-obat terlarang, (Soeroso, S. 2016), maraknya geng pelajar dan geng motor (Qibtiyah, M. 2017), kekerasan (*bullying*) (Amini, Y. S. J. 2008) dan bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan (Rohayati, N.

2018), semua itu merupakan perbuatan tercela (amoral) yang itu jelas-jelas tidak mencerminkan adat dan budaya ketimuran kita yang diperparah oleh kendala guru dalam menginternalisasikan nilai karakter (Ahmad, T. A. 2014) dan kegagalan orang tua mendidik karakter anak-anaknya (Daniel Goleman, 2000)

Semua perilaku negatif di kalangan pelajar tersebut, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah dan salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Untuk itu perlu mengevaluasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Hal tersebut penting untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan sekolah (Ahya, H. 2013) untuk membentuk karakter dan mengatasi penyimpangan (Suardi, S., Megawati, M., & Kanji, H. 2018), karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dalam Usman, H., & Raharjo, N. E. (2012) dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Oleh karena itu pentingnya pendidikan karakter untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah atau setelah lulus dari sekolah (Kesuma, Triatna dan Permana, 2011: 9). Pendidikan sangat perlu dilakukan di lingkup sekolah khususnya dalam pembelajaran IPS (Akhwan, M. 2014), Karena pada dasarnya tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi murid agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat dan mampu mengatasinya

baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat serta memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, IPS sangat berperan terhadap interaksi sosial murid guna membentuk karakter dalam mengembangkan potensi yang bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Maka demikian, IPS yang bersentuhan langsung terhadap kehidupan sosial murid, perlu dirancang sedemikian rupa untuk membentuk kepribadian yang berkarakter dalam menopang pengalaman-pengalaman sosial untuk membangun potensi diri. Selain itu, IPS juga dirancang untuk mencapai tujuan bersama dalam membentuk hubungan dengan sikap dan keterampilan sosial. Dengan mengondisikan pembelajaran IPS yang kondusif, akan memungkinkan murid terlibat langsung dalam pembelajaran sebagai upaya mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, moral, dan keterampilan sosial. Murid mampu berperan serta dalam melakoni kehidupan masyarakat modern yang dinamis dalam rangka menyongsong era globalisasi sebagai generasi millennial. Pada akhirnya peran kritis yang diemban IPS untuk membentuk warga negara yang baik dapat terwujud. Sehingga pembelajaran IPS bukan hanya dirancang dan diselenggarakan, namun perlu juga dievaluasi secara sistematis mulai dari kelas rendah sampai pada kelas tinggi guna mencapai tujuan tersebut. Evaluasi pendidikan karakter di sekolah khususnya pendidikan ilmu pengetahuan sosial di kelas tinggi sangat penting dilakukan, karena masa kelas tinggi di Sekolah Dasar (9 tahun sampai umur 12 tahun) termasuk dalam kelas IV, V, dan VI memiliki ciri-ciri yaitu (1) Sudah mulai mandiri; (2) Sudah ada rasa tanggung jawab pribadi; (3) penilaian terhadap dunia luar tidak hanya dipandang dari dirinya sendiri tetapi juga dilihat dari diri orang lain; (4) sudah menunjukkan sikap yang kritis dan rasional (Boojest, 2013). (5) Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret; (6) Sangat realistis, rasa ingin tahu dan ingin belajar; (7) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau pembelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus; (8) Sampai usia 11 tahun anak membutuhkan guru

atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas usia ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya; (9) Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya, dan; (10) Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri (Sebrinariz, 2014). Sehingga evaluasi pendidikan karakter pada tahap kelas tinggi sangat memungkinkan dan mulai tampak hasilnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Lexy J Moleong, 2007), dengan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi (Emzir, 2010: 20), untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu (Burhan Bungin, 2007). Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, berfokus pada penemuan model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan social. Penentuan subjek dalam penelitian dilakukan dengan teknik *purposive* mencakup kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Dalam penelitian ini yang menjadi instrument utama (*key instrument*) adalah peneliti sendiri berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2011). Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (*observation*), wawancara mendalam (*depth-Interview*) dan dokumentasi. Teknik Analisis Data penelitian ini dengan cara, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan

verification (conclusion drawing) atau menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan. Teknik kebasahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

PEMBAHASAN

Input Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menanamkan Pendidikan Karakter kepada Siswa di Kelas Tinggi (IV, V dan VI)

- 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada IPS (IPS yang memuat pendidikan karakter. Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) baik pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang berlaku pada kelas VI dan kurikulum K13 yang berlaku pada kelas IV dan kelas V. Berbagai karakter yang diintegrasikan seperti karakter disiplin, karakter tanggung-jawab, karakter santun, karakter peduli, dan karakter percaya diri. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang terintegrasi dalam silabus pembelajaran ilmu pengetahuan social adalah karakter toleransi, karakter peduli lingkungan, karakter peduli social, karakter tanggung-jawab, karakter jujur, karakter kerja keras, dan karakter kreatif. Integrasi karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sangat didukung oleh kebijakan dan perhatian kepala sekolah, guna menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan berkarakter maka sebelum guru memulai proses pembelajaran kepala sekolah terlebih dahulu memeriksa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dikembangkan oleh guru.
- 2) Materi pelajaran pada IPS yang memuat pendidikan karakter. Guru mempersiapkan materi pelajaran pada IPS yang memuat pendidikan karakter melalui integrasi materi IPS dengan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat sehingga lebih kontekstual dengan kehidupan siswa. Integrasi karakter dalam materi pelajaran sangat didukung oleh perhatian kepala sekolah, guna menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan berkarakter maka kepala selalu memonitoring proses pembelajaran yang

dilaksanakan oleh guru. Nilai karakter termuat dalam materi pelajaran seperti pada materi keragaman social dilingkungan social dan kegiatan ekonomi masyarakat Indonesia, memuat nilai-nilai karakter toleransi, karakter jujur, karakter kreatif, karakter disiplin, karakter bersahabat/komunikatif, karakter peduli sosial, karakter bertanggung-jawab, karakter santun, karakter peduli, dan karakter percaya diri.

- 3) Media pembelajaran pada IPS yang memuat pendidikan karakter. Guru mempersiapkan media pembelajaran pada IPS yang memuat pendidikan karakter melalui media-media nilai-nilai sosial, alat-alat tradisional yang telah disiapkan oleh guru di dalam kelas dan media pembelajaran yang ada di luar kelas yang ada dilingkungan sekolah. Karena media kearifan local dapat membangun karakter bangsa (Suardi, S. 2018). Meskipun media pembelajarannya masih manual karena keterbatasan guru dan sekolah sehingga belum menggunakan media teknologi dan komunikasi sebagai media pembelajaran, namun media yang digunakan sudah memuat nilai-nilai karakter pada media pembelajaran guru.
- 4) Soal-soal tes pada IPS yang memuat pendidikan karakter. Guru mempersiapkan soal-soal tes pada IPS yang memuat pendidikan karakter melalui pemberian soal-soal yang berbasis *higher order tinking skills* (HOTS). Karena di dalam soal *higher order tinking skills* (HOTS) mengandung karakter rasa ingin tahu, karakter kreatif dan karakter kerja keras yang diintegrasikan guru pada kegiatan akhir atau penutup proses pembelajaran.
- 5) Model pembelajaran pada IPS yang memuat pendidikan karakter. Guru mempersiapkan model pembelajaran pada IPS dengan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approad*) yang merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered* bukan lagi *teacher centered* yang termuat dalam kurikulum K13. Selain itu pendekatan saintifik (*scientific approad*) juga merupakan pendekatan yang memuat nilai-nilai

karakter diantaranya adalah karakter disiplin dan karakter tanggung-jawab dalam setiap langkah-langkah pembelajarannya.

Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menanamkan Pendidikan Karakter kepada Siswa di Kelas Tinggi (IV, V dan VI)

- 1) Mengaplikasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada IPS yang memuat pendidikan karakter. Pada pembelajaran IPS guru mengaplikasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada IPS yang memuat pendidikan karakter dengan cara mengikuti langkah-langkah pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti dan akhir yang diintegrasikan guru dengan karakter jujur, karakter disiplin, karakter tanggung-jawab, karakter santun, karakter peduli, dan karakter percaya diri. Untuk menjaga kualitas pembelajaran kepala sekolah selalu memonitoring pengaplikasian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada IPS yang memuat pendidikan karakter yang telah dibuat oleh guru secara langsung agar proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Menjelaskan materi pelajaran pada IPS yang memuat pendidikan karakter. Guru menjelaskan materi pelajaran pada IPS yang memuat pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikan penjelasan materi IPS dengan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat sehingga lebih kontekstual dengan kehidupan siswa. Dalam proses penyampaian materi, kepala sekolah biasa memonitoring pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
- 3) Menyajikan media pembelajaran pada IPS yang memuat pendidikan karakter. Guru menyajikan media pembelajaran pada IPS yang memuat pendidikan karakter dengan cara menyampaikan materi dengan bantuan media pembelajaran yang memuat nilai-nilai sosial, alat-alat tradisional yang telah disiapkan oleh guru di dalam kelas dan media pembelajaran yang ada diluar kelas yang ada dilingkungan sekolah. Upaya tersebut terus dilakukan dengan bantuan kepala sekolah yang terus memonitoring penyajian media pembelajaran pada IPS yang

memuat pendidikan karakter yang telah dibuat oleh guru secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Meskipun media yang digunakan oleh guru masih manual, belum menggunakan dan memanfaatkan media teknologi dan komunikasi sebagai media pembelajaran.

- 4) Mengaplikasikan soal-soal tes pada IPS yang memuat pendidikan karakter. Guru mengaplikasikan soal-soal tes pada IPS di kelas tinggi (IV, V, dan VI) yang memuat pendidikan karakter dengan cara pemberian soal-soal yang berbasis *higher order tinking skills* (HOTS) disetiap evaluasi yang dilakukan oleh guru baik evaluasi yang dilakukan perpertemuan maupun yang dilakukan persemester, Karena di dalam soal *higher order tinking skills* (HOTS) mengandung karakter rasa ingin tahu, karakter kreatif dan karakter kerja keras. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai penentu kebijakan terus menghimbau guru-guru untuk menggunakan soal-soal tes yang berbasis *higher order tinking skills* (HOTS) dalam setiap pembelajaran.
- 5) Menerapkan model pembelajaran pada IPS yang memuat pendidikan karakter. Guru menerapkan model pembelajaran pada IPS yang memuat pendidikan karakter dengan cara mengikuti setiap prosedur dan sistematika setiap langkah-langkah pembelajaran yang termuat dalam model pembelajaran. Model yang digunakan adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu pendekatan saintifik (*scientific approach*) juga merupakan pendekatan yang memuat nilai-nilai karakter diantaranya adalah karakter disiplin dan karakter tanggung-jawab dalam setiap langkah-langkah pembelajarannya. Kurikulum yang digunakan sekolah ada dua yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di kelas enam dan kurikulum K13, sehingga kepala sekolah memonitoring penerapan model pembelajaran guru sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di setiap jenjang kelas. Namun demikian arah kurikulum dalam pembentukan karakter tetap sama antara kurikulum tingkat satuan

pendidikan (KTSP) di kelas enam dan kurikulum K13.

Output Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menanamkan Pendidikan Karakter kepada Siswa di Kelas Tinggi (IV, V dan VI)

- 1) Karakter yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada IPS di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Nilai-nilai karakter yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada IPS di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) yaitu karakter jujur, karakter disiplin, karakter tanggung-jawab, karakter santun, karakter peduli, dan karakter percaya diri.
- 2) Karakter yang termuat dalam materi pelajaran pada IPS di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Nilai-nilai karakter yang termuat dalam materi pelajaran pada IPS di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) yaitu nilai-nilai karakter toleransi, karakter jujur, karakter kreatif, karakter disiplin, karakter bersahabat/komunikatif, karakter peduli sosial, karakter bersahabat, karakter tanggung-jawab, karakter santun, karakter peduli, dan karakter percaya diri.
- 3) Karakter yang termuat dalam media pembelajaran pada IPS di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Nilai-nilai karakter yang termuat dalam media pembelajaran pada IPS di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) yaitu nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bungung Katammung Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, yang disesuaikan dengan materi pada pembelajaran IPS.
- 4) Karakter yang termuat dalam soal-soal tes pada IPS di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Nilai-nilai karakter yang termuat dalam soal-soal tes yang berbasis *higher order tinking skills* (HOTS) pada IPS di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) yaitu karakter rasa ingin tahu, karakter kreatif dan karakter kerja keras.
- 5) Karakter yang termuat dalam model pembelajaran pada IPS di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Nilai-nilai karakter yang termuat dalam model pembelajaran pada IPS di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) yaitu karakter disiplin dan karakter tanggung-jawab dalam setiap langkah-

langkah pembelajaran pendekatan saintifik (*scientific approach*).

KESIMPULAN

Evaluasi integrasi pendidikan karakter dalam ilmu pengetahuan social di kelas tinggi (IV, V dan VI) terdiri dari tiga aspek yaitu (1) Input pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa sekolah dasar di kelas tinggi (IV, V dan VI) mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pelajaran, media pembelajaran, soal-soal tes dan model pembelajaran, (2) proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan cara mengaplikasikan input pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pelajaran, media pembelajaran, soal-soal tes dan model pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa sekolah dasar di kelas tinggi (IV, V dan VI). (3) Output pembelajaran merupakan hasil dari input pembelajaran dan proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pelajaran, media pembelajaran, soal-soal tes dan model pembelajaran dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa sekolah dasar di kelas tinggi (IV, V dan VI) yaitu siswa memiliki nilai-nilai karakter jujur, disiplin, tanggung-jawab, santun, karakter peduli sosial, karakter percaya diri, toleransi, kreatif, bersahabat/komunikatif, rasa ingin tahu, dan karakter kerja keras.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, T. A. 2014. Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 7(1).
- [2] Ahya, H. 2013. *Pendidikan Karakter di SMA Santo Bonaventura Madiun* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- [3] Akhwan, M. 2014. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *El Tarbawi*, 8(1), 61-67.
- [4] Amini, Y. S. J. 2008. *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.
- [5] Arifin, I. 2017. Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter.
- [6] Ariyani, Neni & Wisniarti. 2004. *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD*. Jakarta: CCCRT.
- [7] Azmi, N. 2017 Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Man 1 Brebes dan MAN 2 Brebes. Purwokerto: Institut Agma Islam Negeri Purwokerto.
- [8] Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan perbukuan.
- [9] Boojest. 2013. *Karakteristik Siswa Sekolah Dasar (online)* <https://jejecmsbhnajar.wordpress.com/2013/04/23/karakteristik-dan-perkembangan-belajar-siswa-di-sekolah-dasar/>. Diakses tanggal 27 bulan Mei Tahun 2018.
- [10] Cahyono, H., Suhono, S., & Khumairo, A. 2018. Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (sebuah Strategi dalam Mengatasi Amoral). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1).
- [11] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- [12] Depdiknas. 2006. *Permen Nomor 22 Tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- [13] Echols, John M dan Hassan Shadily. 2014. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- [14] Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- [15] Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence* (Terjemahan Alex Kantjono W)". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [16] Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. 2017. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- [18] Kesuma, Dharma, Dkk. 2011. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- [19] Lickona, Thomas (2012) *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Aksara.
- [20] Losa, J., Tasik, F., & Purwanto, A. 2018. Peranan Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Akibat Minum Alkohol Cap Tikus (Studi Kasus di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara)". *JURNAL Administrasi Publik*, 1(043).
- [21] Marlina, L., & Nurman, G. 2017. Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Kebangsaan Di SMK Pab 1 Helvetia.

- [22] Megawangi, Ratna. 2006. *Pendidikan Yang Patut Dan Menyenangkan*. Jakarta: Viscom Pratama.
- [23] Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rodaskarya.
- [24] Novitasari, K. 2017. Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Menanamkan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Kelompok B Di Tk Nasima Kota Semarang. *PG PAUD Universitas PGRI Yogyakarta*.
- [25] Pulungan, F. R. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Pendidikan Karakter terhadap Perubahan Karakter dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Fisika. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika, 4*, 38-43.
- [26] Qibtiyah, M. 2017. Manajemen pendidikan Madrasah Aliyah Binaan Pesantren dalam Pengembangan karakter Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 2*(1).
- [27] Rohayati, N. 2018. Peranan Muhammadiyah Dalam Membina Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter Di Sukajadi Kota Bandung. *Empowerment, 2*(2), 116-125.
- [28] Rohendi, E. 2018. Mengembangkan Sikap dan Perilaku Anak Usia Dini melalui Pendidikan Berbasis Karakter. *Cakrawala Dini, 3*(1).
- [29] Sebrinariz. 2014. *Karakteristik dan Ciri Khas Anak SD Serta Implikasi Terhadap Pendidik (Online)* <http://sabrinariz.blogspot.co.id/2014/05/karakteristik-dan-ciri-khas-anak-sd.html>. Diakses tanggal 27 bulan Mei Tahun 2018.
- [30] Simatupang, L. Y. 2018. Perilaku Menyimpang Para Remaja Penghisap Lem di Kelurahan Pasar Merah Barat Kecamatan Medan Kota Sumatera Utara.
- [31] Sudarsana, I. K. 2018. Membina Kerukunan Antar Siswa Di Sekolah Melalui Penanaman Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Kearifan Lokal. In *Prosiding Seminar Nasional Kearifan Lokal Indonesia Untuk Pembangunan Karakter Universal 2015* (pp. 242-250).
- [32] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [33] Suardi, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Sainifik Approacd Berbasis Media Pembelajaran Kearifan Lokal pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Sosiologi dalam Membangun Karakter dan Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Etika Demokrasi Prodi PPKn Unismuh Makassar, 3*(2).
- [34] Suardi, S., Megawati, M., & Kanji, H. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di Mts Muhammadiyah Tallo). *Jurnal Etika Demokrasi Prodi PPKn Unismuh Makassar, 3*(1).
- [35] Suardi, S., Herdiansyah, H., Ramlan, H., & Mutiara, I. A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar. *Jurnal Etika Demokrasi Prodi PPKn Unismuh Makassar, 4*(1).
- [36] Triestuning, E., Wachid, W., & Sari, L. N. (2016). Gambaran Sikap Remaja Dalam Mengkonsumsi Minuman Keras Di Desa Sidowayah RW. 05 Sidoarjo. *Nurse and Health, 5*(2), 4-6.
- [37] Usman, H., & Raharjo, N. E. 2012. *Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 21*(2).